

**TREN PERNIKAHAN MUDA DI INDONESIA: IMPLIKASI TERHADAP
PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN KELUARGA**

**Novita Aidil Fitri¹, Rany Rahma Wahyuningsih², Ummi Karlina³, Erinda Yustitia
Tri Putri⁴, Alrefi⁵, Minarsi⁶**
Universitas Sriwijaya
novita12fitri@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence marriage readiness and the impact on the quality of husband-wife relationships and individual psychological well-being so that problems related to marriage in early adulthood can be anticipated properly. The method of this research uses literature review and library research. This journal article draws from 25 articles that have met the determination requirements. The results of the study say that the level of maturity of couples at a young age is related to various aspects including aspects of self-control, aspects of understanding oneself, and aspects of the ability to use mental crisis functions and show that women tend to be more ready than men. Marriage readiness is not only related to the age factor, but also to mental maturity, financial stability, and understanding of the couple's developmental tasks. Thus, knowing marriage readiness in early adulthood allows a person to be more vigilant when determining a life partner.

Keywords: Marriage Readiness, Early Adulthood, Marriage, Family, Emotional Maturity, Life Partner

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan melakukan analisis faktor-faktor yang memberikan pengaruh kesiapan pernikahan dan dampak terhadap kualitas hubungan suami-istri serta kesejahteraan psikologis individu agar permasalahan terkait pernikahan pada masa dewasa awal dapat diantisipasi dengan baik. Metode dari penelitian ini menggunakan metode review literatur (literature review) dan studi pustaka (library research). Jurnal artikel ini memetik dari 25 artikel yang sudah memenuhi syarat penentuan. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa tingkat kematangan pasangan di umur muda berhubungan dengan berbagai aspek diantaranya aspek kontrol diri, aspek memahami diri sendiri, dan aspek kapabilitas memakai fungsi krisis mental dan menunjukkan kalau perempuan cenderung lebih siap ketimbang dengan laki-laki. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan faktor usia, tetapi juga dengan kematangan mental, stabilitas finansial, dan pemahaman terhadap tugas perkembangan pasangan. Dengan demikian, mengetahui kesiapan menikah pada usia dewasa awal memungkinkan seseorang guna lebih waspada ketika menentukan pasangan hidup.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah, Dewasa Awal, Pernikahan, Keluarga, Kematangan Emosi, Pasangan Hidup

PENDAHULUAN

Biasanya, perempuan di Indonesia menikah pada usia 19 hingga 24 tahun. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Al-Quran 2020, 48,59% perempuan di Tanah Air menikah pertama kali pada usia tersebut. Wanita pada usia ini telah mencapai usia dewasa dan memenuhi kriteria hukum untuk menikah. Sebanyak 26,55% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia 16 hingga 18 tahun. Sebanyak 16,67% perempuan menikah pertama kali setelah berusia 25 tahun, sedangkan 8,19% perempuan menikah pada usia 7 hingga 15 tahun.

Berlandaskan Perubahan UU Perkawinan No 16 Tahun 1974 Tahun 2019 disebutkan yakni perkawinan hanya diperbolehkan ketika pihak perempuan serta laki-laki sudah berumur 19 tahun. Penetapan usia minimal 19 tahun bagi wanita yang akan menikah memiliki alasan yang kuat. Pernikahan pada usia anak seringkali menghasilkan konsekuensi yang merugikan bagi perkembangan anak. Pernikahan dini seringkali mengarah pada pelanggaran terhadap hak-hak dasar anak, termasuk perlindungan dari kekerasan, kebebasan sipil, layanan kesehatan, pendidikan, dan hak-hak sosial. Thalib (1986) menggambarkan perkawinan sebagai suatu kontrak yang khusus dan abadi diantara seorang wanita serta pria guna hidup bersama secara sah, sehingga menciptakan kesatuan keluarga yang langgeng, harmonis, penuh kasih sayang, tenteram, dan gembira. Duvall & Miller (1985), mengungkapkan pernikahan selaku sebuah hubungan yang diakui secara sosial diantara seorang wanita serta pria yang mencakup hubungan seksual, kendali serta hak atas pengasuhan anak, dan saling mengetahui tanggung jawab masing-masing sebagai pasangan.

Pernikahan merupakan salah satu fase yang signifikan dalam hidup seseorang. Namun, keberhasilan pernikahan tidak selalu terjamin. Banyak pasangan mengalami krisis dalam pernikahan mereka, yang dapat mengarah pada perceraian. Dengan demikian itu, relatif krusial untuk pasangan untuk melakukan persiapan diri dengan baik sebelum membuat keputusan untuk menikah, terutama pada usia dewasa awal. Artikel ini akan mengeksplorasi pentingnya kesiapan pernikahan pada usia dewasa awal dan bagaimana hal ini dapat membantu meminimalisir krisis dalam pernikahan.

Papalia & Sally Wendkos (1995), berpendapat yakni usia optimal untuk perempuan untuk menikah adalah diantara 19 dan 25 tahun, sementara laki-laki sebaiknya menikah antara 20 dan 25 tahun. Perkawinan muda adalah laki-laki - laki-laki dan perempuan muda sengaja dikuduskan. janji dan hal ini dilegitimasi oleh agama dan hukum. Pada Perkawinan pada Dewasa Awal juga membahas korelasi antara kematangan emosi dan penyelarasan dalam pernikahan pada orang dewasa awal. Topik ini penting karena kematangan emosi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dalam hubungan perkawinan dan bagaimana ia menangani konflik serta tantangan yang muncul.

Kematangan emosi yakni kapabilitas seseorang dalam memahami, mengenali, serta mengendalikan baik emosi diri sendiri ataupun orang lain. Pada dewasa awal, periode ini seringkali ditandai dengan transisi besar dalam kehidupan, termasuk memasuki masa pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kematangan emosi dapat berperan dalam menentukan tingkat penyesuaian dalam hubungan perkawinan. Perkawinan pada dewasa awal merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dewasa awal adalah masa di mana individu memasuki tahap kemandirian, eksplorasi identitas, dan pembentukan hubungan yang intim. Dalam konteks perkawinan, dewasa awal sering kali menjadi periode penting di mana individu mulai mempertimbangkan untuk membentuk keluarga dan menjalani komitmen jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia, perkawinan pada dewasa awal memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan perkembangan sosial-ekonomi. Dinamika perkawinan pada dewasa awal mencerminkan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, termasuk perubahan dalam pola pikir, harapan, dan tuntutan terhadap hubungan perkawinan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang perkawinan pada dewasa awal, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang relevan untuk memperkuat institusi perkawinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan analisa faktor-faktor yang memberikan pengaruh kesiapan pernikahan dan dampaknya terhadap kualitas hubungan suami-istri serta kesejahteraan psikologis individu agar permasalahan terkait pernikahan pada masa dewasa awal dapat diantisipasi dengan baik.

METODE

Artikel ini dilakukan penulisan dengan memakai metode literature review (review literatur) dan studi pustaka (library research). Nasrudin (2019) menyatakan bahwa literatur review yakni menganalisis tulisan ilmiah yang relevan langsung dengan pertanyaan penelitian. Jurnal artikel ini memetik dari 25 artikel yang sudah memenuhi syarat penentuan. Penulis melakukan review literatur dengan fokus pada jurnal artikel yang diterbitkan antara tahun 2008 hingga tahun 2023. Sedangkan studi pustaka (library research) merupakan metode dengan mengumpulkan informasi, memahami dan meneliti teori dari berbagai literatur ilmiah. Zed (2008) menyatakan bahwa studi pustaka adalah sekumpulan aktivitas yang terkait penghimpunan sumber pustaka, membaca, dan melakukan pencatatan serta mengatur bahan dalam penelitian. Jadi, pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pencarian sumber-sumber serta menyusun informasi dari sejumlah referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Bahan pustaka yang didapatkan dari sejumlah sumber terkait dilakukan analisa kritis serta lebih intens guna memberikan dukungan proposisi serta gagasan yang diajukan.

Dalam proses penelitian, peneliti mengumpulkan artikel jurnal yang sesuai dengan topik yang telah ditetapkan dan kemudian menganalisisnya untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi memilih topik penelitian yang sesuai dengan tujuan, mengumpulkan informasi yang relevan, menetapkan fokus penelitian, dan mempersiapkan semua materi yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti mencari sumber pustaka yang relevan, termasuk artikel jurnal, untuk mendukung topik penelitian. Informasi yang ditemukan dari berbagai sumber ini kemudian diorganisir dan disajikan dalam bentuk tabel dalam bagian hasil penelitian. Langkah terakhir adalah menyajikan hasil penelitian secara jelas dan komprehensif melalui narasi. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti memeriksa judul, metode, dan hasil penelitian dari berbagai sumber yang mereka temukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

N o.	Penulis, Tahun	Sample	Metodologi	Tujuan	Hasil
1.	Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana (2013)	110 Pasangan suami istri yang bekerja yang berada di Kota Denpasar, Provinsi Bali.	Penelitian kuantitatif dengan memakai metode korelasi product moment.	Mengetahui korelasi diantara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan.	Menampilkan yakni ada korelasi yang positif diantara komunikasi interpersonal suami istri dengan keharmonisan dalam pernikahan.
2.	Shaqilla Aulia Hakim dan Ulfa Masfufah (2023)	Mencari 8 Artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.	Metode review literatur (literature review).	Mengetahui tentang kesiapan individu pada masa dewasa awal dalam memasuki pernikahan.	Diketahui bahwa pernikahan harus dilakukan persiapan secara mental, fisik, serta finansial, dan faktor-faktor seperti kepercayaan, self-disclosure, keintiman, kesetaraan, komunikasi yang terbuka,

					melakukan kelola konflik yang baik, serta ikut serta pada kepuasan pernikahan.
3.	Dewina Pratitis Lybertha dan Dinie Ratri Desiningrum (2016)	238 Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.	Teknik <i>Cluster Sampling</i> .	Memahami korelasi antara perkembangan emosi dan pandangan tentang pernikahan di masa dewasa muda.	Menampilkan yakni ada korelasi yang positif diantara kematangan emosi dengan pandangan pada pernikahan.
4.	Julia Eva Putri dan Taufik (2017)	35 Pasangan yang menikah di usia muda pada tahun 2014 di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.	Penelitian ini mempunyai bentuk deskriptif Instrumen yang digunakan yakni instrumen berskala likert. Data dilakukan pengolahan dengan teknik statistik menetapkan nilai mean, standar deviasi, range, skor dan presentase.	Membahas perkembangan emosi pasangan yang menikah usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.	Capaian penelitian menemukan yakni tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda terkait dengan komponen pengendalian diri dikategorikan cukup. Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda ditinjau dari pemahaman diri dinilai cukup. Tingkat kematangan emosi Pasangan muda yang

					menikah sudah mahir memanfaatkan fungsi krisis mental.
5.	Gemilang Silemi Retiara, Maya Khairani, dan Nucke Yulandari (2016)	Dewasa awal dengan kriteria usia 20 tahun hingga 39 tahun, usia pernikahan 4 bulan hingga 2 tahun, dan berdomisili di Aceh Tengah.	Penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai simple random sampling.	Menyelidiki hubungan antara ketegasan dan penyelarasan perkawinan pada masa dewasa awal di Aceh Tengah.	Ketegasan dan penyelarasan perkawinan berkorelasi positif. Ketegasan yang lebih tinggi menghasilkan penyesuaian perkawinan yang lebih baik, dan sebaliknya.
6.	Sri Widyawati, Martha K. Asih, dan Retno R. Utami (2022)	219 individu awal dewasa (21-30 tahun) yang diperoleh melalui convenience sampling.	Teknik korelasi Pearson's product moment.	Melakukan penelitian empiris untuk menguji korelasi diantara kesiapan menikah dan kesiapan jadi orang tua di kalangan dewasa muda.	Terdapat korelasi positif yang kuat diantara kemauan menikah dengan kesiapan jadi orang tua.
7.	Nella Sari, Rinaldi, dan Yuninda Tria Ningsih (2018)	76 Orang dewasa awal yang berada di kota Bukittinggi yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang	Teknik statistik korelasi product moment.	Menjelaskan korelasi antara keterbukaan diri serta kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal.	Menampilkan adanya korelasi positif yang kuat diantara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada masa

		diperoleh melalui cluster random sampling dan purposive sampling.			dewasa awal di Bukittinggi.
8.	Dewirza Husni Utami & Zikra (2023)	153 wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang menggunakan stratified random sampling dengan rumus Slovin.	Deskriptif kuantitatif.	Mengkaji kesiapan remaja putri untuk menikah.	Wanita di masa dewasa awal menunjukkan kesiapan pribadi yang moderat (58%) dan kesiapan situasional yang baik (56%) untuk menikah. Perempuan usia dewasa awal di Desa Seberang Padang menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang signifikan.
9.	Sari Mawaddah, Lely Safrina, Marty Mawarपुरi, dan Syarifah Faradina (2019)	Dewasa awal usia 18-25 tahun yang terdiri dari 155 subjek laki-laki dan 155 subjek perempuan.	Penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif.	Mengkaji variasi gender dalam kesiapan menikah di kalangan dewasa muda di Kota Banda Aceh.	Perbedaan persiapan pernikahan antara pria serta wanita di usia dewasa awal terjadi di Banda Aceh. Perempuan umumnya menunjukkan kecenderungan yang sedikit lebih tinggi untuk menikah

					dibandingkan laki-laki.
10.	Rebeka Pinaima dan Elmira N. Sumintardja (2016)	Lima pasangan berusia 25-29 tahun di Jakarta.	Penelitian Terapan (applied research).	Menjelajahi dampak terapi pranikah yang berfokus pada solusi terhadap peningkatan kesiapan menikah pada dewasa muda.	Mengilustrasikan bagaimana konseling pranikah yang berfokus pada solusi dapat meningkatkan kesiapan pernikahan secara keseluruhan dengan mengatasi pengaruh keluarga asal, lingkungan sosial, dan dinamika pasangan.
11.	Noviani Tarigan, dan Afdal, (2022)	120 orang yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan.	Deskriptif korelasional dengan teknik analisis regresi ganda.	Mengamati korelasi diantara kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian pada pasangan muda.	Kematangan emosi yang tinggi memiliki korelasi yang signifikan. Tingginya tingkat penyesuaian diri menampilkan adanya korelasi yang kuat dan positif diantara kematangan emosi, dukungan sosial, serta kemampuan pasangan muda beradaptasi di

					awal pernikahannya.
12.	Wilda Ansar, Novita Maulidya Djalal, Nur Hidayat Nurdin, Mutiara Putri Ananda, Mutiara Tri Ananda Jufri, & Nasriawaty Ni Made Ayu Shri Ghita Widiyono (2023)	8 orang yang berusia Pada projek 26-30 tahun. partisipan yang ikut dalam psikoedukasi ini sama rata antara partisipan laki-laki dan perempuan yaitu 4 laki-laki dan 4 perempuan.	Metode eksperimen dengan desain pre-test posttest control group design.	Membantu individu mengembangkan kematangan emosional, sosial, dan psikologis yang diperlukan untuk menjalani hubungan yang intim, komitmen, dan harmonis dengan orang lain.	Menunjukkan efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan partisipan terkait proses penyesuaian sosial dalam pemilihan pasangan hidup.
13.	Hena Saraswati & Inhastuti Sugiasih (2020)	Sampel penelitian berjumlah 100 responden.	Metode kuantitatif korelasional.	Melakukan tes empiris untuk menguji korelasi kematangan emosi dengan penyesuaian diri.	Penelitian tersebut menegaskan premis bahwa ada korelasi positif antara kematangan emosi serta penyesuaian diri pada pasangan muda yang menikah. Kematangan emosi memberikan kontribusi sebesar 67,2% terhadap

					penyesuaian diri.
14.	Rahma Khairani & Dona Eka Putri (2008)	25 orang pria dan 25 orang wanita yang berusia antara 18 sampai dengan 24 tahun yang menikah muda.	Korelasi Product Moment Pearson.	Mengkaji secara empiris kesenjangan kematangan emosi antara pria dan wanita menikah muda.	Menunjukkan perbedaan besar dalam kematangan emosi antara pria serta wanita muda yang menikah.
15.	Sri Wahyuni, Asniar Khumas, dan Eka Sufartianin sih Jafar (2023)	Responden penelitian merupakan dua perempuan dewasa awal berusia 23 tahun.	Penelitian kualitatif.	Menyelidiki persepsi pernikahan di kalangan wanita dewasa muda yang tumbuh tanpa ayah.	Menawarkan wawasan mengenai persepsi pernikahan di kalangan perempuan dewasa muda yang tumbuh tanpa ayah untuk membantu peserta dan masyarakat mengatasi dampak tidak memiliki ayah terhadap sikap mereka terhadap pernikahan.
16.	Ainin Eka Siswandari , dan Nathania Bayu Astrella (2023)	Masa dewasa awal berkisar antara 21 hingga 40 tahun, atau 18 hingga 40 tahun, dan seseorang	Metode pendekatan kuantitatif.	Mengeksplorasi dampak kematangan emosi pada kesiapan menikah pada masa dewasa awal.	Persentase individu yang menunjukkan kematangan emosi kuat sebesar 4,06%, namun pada kategori siap

		dapat dianggap sebagai orang dewasa awal secara hukum mulai dari usia 21 tahun hingga 40 tahun.			menikah tinggi persentasenya sebesar 0%.
17.	Mutiara Mirah Yunita (2019)	Pada wanita dewasa muda usia 20-40 tahun.	Metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi.	Meningkatkan kesejahteraan subjektif dapat meningkatkan kebahagiaan.	Menunjukkan bahwa modal psikologis berkorelasi kuat dengan kebahagiaan secara baik.
18.	Dwi Kencana Wulan dan Khusnul Chotimah (2017)	Pasangan suami istri yang berusia pada rentang usia dewasa awal, yaitu 19-40 tahun serta usia pernikahannya paling lama lima tahun dan telah memiliki anak.	Pendekatan kuantitatif.	Untuk mengetahui apakah manajemen emosi mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.	Regulasi emosi reappraisal berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.
19.	Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani (2019)	60 mahasiswa angkatan 2015.	Metode kuantitatif.	Guna memahami korelasi kematangan emosi, agama, serta kesiapan menikah pada	Menunjukkan adanya korelasi yang kuat diantara agama, kematangan emosi, serta kesiapan menikah pada mahasiswa

				mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.	Fakultas Psikologi Unissula.
20.	Quroyzhin Kartika Rini dan Retnaningsih (2008)	Pria dewasa awal yang berumur 18 sampai 40 tahun dan telah menikah minimal 1 tahun.	Pendekatan kuantitatif yang bersifat kontribusi.	Menjelajahi dampak keterbukaan diri terhadap kepuasan perkawinan pria dewasa muda.	Keterbukaan diri secara signifikan memberi kontribusi terhadap kepuasan perkawinan pria dewasa muda. Kontribusi tersebut mencapai 56,9%, dan 43,1% sisanya berpotensi terdampak oleh karakteristik layaknya kesetaraan, jenis kelamin, kehidupan sosial, tempat tinggal, dan pendapatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu menunjukkan keterbukaan diri rata-rata dan kepuasan pernikahan yang baik.

21.	Nurhikmah Hepi, Wahyuningsih, dan Fitri Ayu Kusumaningrum (2018)	Suami dengan istri bekerja yang berusia 20-70 tahun.	Teknik korelasi product moment.	Menyelidiki korelasi antara kepuasan perkawinan dan perkembangan emosional pada suami serta istri yang bekerja.	Kepuasan pernikahan pada suami yang pasangannya bekerja sangat erat kaitannya dengan kematangan emosinya. Kepuasan pernikahan berkorelasi positif dengan kematangan emosi suami yang istrinya bekerja. Sebaliknya, suami yang pasangannya bekerja cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih buruk ketika kebahagiaan pernikahannya rendah.
22.	Rizky Fitriyani (2021)	Perempuan dewasa awal yang sudah menikah.	Metode penelitian kuantitatif.	Guna memahami korelasi perkembangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada masa dewasa awal	Kematangan emosi dan penyelarasan perkawinan pada masa dewasa awal mempunyai hubungan yang signifikan di Kota Samarinda.

				di Kota Samarinda.	
23.	Nurhatifah Ardy dan Ibrahim (2023)	Anak-anak yang menikah di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun.	Metode deskriptif-kualitatif.	Menggali kesadaran masyarakat mengenai dampak pernikahan dini, mendiskusikan prevalensinya di masyarakat, dan menguraikan inisiatif masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengatasi pernikahan dini.	Menggambarkan persepsi masyarakat terhadap akibat dari pernikahan dini sehingga menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian. Pandangan masyarakat mengenai pernikahan dini berbeda-beda berdasarkan dampak dan keadaan yang mendasarinya, sehingga menimbulkan penilaian baik dan negatif.
24.	Vania Utami , Lukmanul Hakim, dan Junaidin (2019)	55 orang perempuan dewasa awal yang belum menikah.	Pendekatan kuantitatif deskriptif.	Memahami korelasi diantara harga diri dan kecemasan dalam mempunyai pasangan hidup pada wanita dewasa muda.	Menunjukkan hubungan yang kuat dan bermakna diantara harga diri serta kecemasan dalam mempunyai pasangan hidup.
25.	Harini Edgina Mariana	Laki-laki dan perempuan,	Teknik Purposive Sampling.	Selidiki korelasi antara	Menunjukkan korelasi positif yang kuat antara

	Banggu (2019)	berusia 25-40 dan bekerja.		komunikasi interpersonal serta kepuasan pernikahan pada dewasa muda.	komunikasi interpersonal serta kepuasan pernikahan di kalangan dewasa muda.
--	------------------	-------------------------------	--	--	--

Dari temuan beberapa jurnal penelitian terkait kesiapan pernikahan pada usia dewasa awal untuk menghindari krisis setelah pernikahan, pada jurnal 16 tahun terakhir memiliki hasil yang beragam. Di mana menunjukkan pentingnya kesiapan dari berbagai aspek pada pernikahan dewasa awal untuk diteliti. Pada rentang tahun 2008-2013 banyak penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, Khairani & Putri (2008) mengemukakan yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita serta pria dari segi kematangan emosi pada pasangan yang melaksanakan pernikahan di usia muda. Ada juga penelitian dari Rini & Retnaningsih (2008) yang melakukan pengujian kontribusi self disclosure pada rasa puas perkawinan dari sudut pandang pria dewasa awal, menyatakan bahwa pada pria dewasa awal mempunyai self disclosure yang masuk pada golongan rerata serta rasa puas perkawinan yang relatif tinggi hal itu terdampak oleh beberapa faktor layaknya sex, equalitarian, tempat tinggal, kehidupan sosial, serta penghasilan. Selain faktor yang telah dibahas tadi dari hasil penelitian Dewi & Sudhana (2013) secara umum menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pasangan menyakini perihal yang positif atau hal krusial guna keharmonisan rumah tangga.

Selain dari capaian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pemaparan di atas, kami juga menemukan pendapat terbaru mengenai kesiapan pernikahan pada pasangan dewasa awal. Pada rentang tahun 2016-2017, sejumlah besar penelitian memiliki metode atau teknik yang berbeda. Seperti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Lybertha & Desiningrum (2016) pada penelitian terkait mengambil sampel menggunakan teknik cluster sampling kepada subjek yang diteliti. Dari penelitian tersebut didapatkan capaian yang menunjukkan yakni adanya korelasi positif diantara kematangan emosi dengan persepsi terhadap sebuah pernikahan. Selain itu penelitian Retiara dkk., (2016) yang memakai metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel random, capaian penelitian tersebut memaparkan yakni apabila ada korelasi yang positif diantara perilaku asertivitas dengan penyelarasan perkawinan. Berarti makin tinggi asertivitas dengan demikian makin baik penyelarasan seseorang terhadap perkawinan atau pernikahan tersebut.

Jadi kematangan emosi dan perilaku asertivitas sangat mempengaruhi persepsi dan kesiapan seseorang dalam menghadapi pernikahan. Semakin positif atau semakin matang tingkat emosional dan perilaku asertiv seseorang maka semakin

matang pula kesiapan seseorang untuk melakukan pernikahan. Begitu pula sebaliknya apabila kematangan emosionalnya rendah maka dapat dikatakan bahwa seseorang belum siap untuk menghadapi suatu pernikahan.

Apabila seseorang masih belum memiliki kesiapan, maka dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Pinaima & Sumintardja (2016) dengan menggunakan penelitian terapan kepada pasangan untuk memahami peran solution focused premarital counseling selaku usaha meningkatkan kesiapan melakukan pernikahan pada usia dewasa awal. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kesiapan menikah secara umum dilihat dari beberapa diantaranya faktor asal, keluarga, proses interaksi pasangan, serta konteks sosial. Menurut Putri & Taufik (2017) dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bentuk deskriptif instrumen. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa tingkat kematangan pasangan di usia muda berhubungan dengan berbagai aspek diantaranya aspek kontrol diri, aspek memahami diri sendiri, dan aspek kapabilitas memakai fungsi krisis mental.

Dari penelitian terdahulu pada rentang tahun 2018-2029 dengan sebagian besar menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Nurhikmah dkk., (2018) mengemukakan bahwa adanya korelasi diantara kematangan emosi serta kepuasan pernikahan pada suami yang istrinya bekerja. Pernyataan ini merupakan korelasi yang positif diantara kepuasan pernikahan yang istrinya bekerja. makin tinggi kepuasan pernikahan sehingga makin tinggi pula kematangan emosi yang dimiliki oleh pasangan yang istrinya bekerja. Begitupun sebaliknya. Ada juga penelitian dari Mawaddah dkk., (2019) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kesiapan menikah diantara perempuan serta laki - laki. Pada capaian penelitian ini menunjukkan kalau perempuan cenderung lebih siap ketimbang dengan laki - laki. Perbedaan kesiapan diantara perempuan serta laki - laki dalam pernikahan ini sangatlah tipis.

Pada rentang waktu tahun 2020-2021, sebagian besar penelitian menggunakan metode pengukuran kuantitatif. Penelitian dari Saraswati & Sugiasih (2020) yang menggunakan metode kuantitatif korelasional. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hipotesis bahwa terdapat korelasi positif antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan muda yang menikah. Kematangan emosi memberikan kontribusi sebesar 67,2% terhadap penyesuaian diri. Fitriyani (2021) menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk analisisnya. Menegaskan adanya korelasi penting antara perkembangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada masa dewasa awal di Kota Samarinda.

Selama periode 2022, penelitian dari Widyawati dkk., (2022) dengan memakai Teknik korelasi Pearson's product moment. Penelitian ini menemukan yakni terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kesiapan menikah dan menjadi orang tua. Selain itu, penelitian dari Tarigan & Afdal (2022) memaparkan bahwa Kematangan emosi berada pada kategori tinggi sehingga dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian penyelarasan diri ada pada kategori tinggi

yang artinya kematangan emosi dan dukungan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dan positif terhadap penyesuaian diri pasangan muda di awal pernikahan. Penelitian tersebut memakai metode deskriptif korelasional dengan teknik analisis regresi ganda.

Pada penelitian terdahulu tahun 2023 dari berbagai penelitian mengenai kesiapan pernikahan didapatkan berbagai metodologi penelitian yang beragam. Seperti dalam penelitian Hakim & Masfufah (2023) dengan metode review literatur menyatakan bahwa banyak sekali hal yang harus dipersiapkan dalam kehidupan pernikahan diantaranya seperti kesiapan fisik, mental, finansial, dan beberapa faktor seperti self disclosure, kesetaraan, kepercayaan, pengelolaan konflik yang baik, keintiman, serta komunikasi yang terbuka. Hal-hal tersebut harus dipersiapkan agar individu memiliki kepuasan atas pernikahannya. Selain itu Utami & Zikra (2023) pada penelitiannya dengan metode deskriptif kuantitatif menggambarkan bahwa kesiapan wanita umur dewasa awal dalam melakukan penghadapan suatu pernikahan secara pribadi dapat dikategorikan sedang dan dari segi kesiapan situasionalnya menunjukkan cukup tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa rata-rata wanita usia dewasa awal telah mempunyai kesiapan untuk menikah yang relatif bagus.

Menurut penelitian Ansar dkk., (2023) dengan melakukan eksperimen dalam bentuk pemberian pre-tes post-tes control grup design. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pemahaman dan pengetahuan partisipan tentang proses adaptasi sosial dalam memilih pasangan hidup. Selain dari sisi sosial perlu diketahui bahwa dalam mencari pasangan masih banyak hal yang harus diperhatikan seperti kematangan emosional, sosial, dan psikologis untuk menjalin hubungan yang intim, komitmen, dan harmonis dengan orang lain saat menikah. Selain dari berbagai aspek yang telah disebutkan mengenai kesiapan suatu pernikahan bagi usia dewasa awal perlu diperhatikan juga bahwa terdapat persepsi yang berbeda pada setiap individu mengenai suatu pernikahan, terutama persepsi perihal pernikahan pada perempuan dewasa awal yang menjalani fatherless. Seperti hasil penelitian Wahyuni dkk., (2023) dengan metode kualitatif, menunjukkan bahwa persepsi anak perempuan yang menjalani fatherless pasti mempunyai pandangan berbeda pada suatu pernikahan, persepsi yang berbeda inilah yang dapat mempengaruhi cara bersikap seseorang terhadap pernikahan.

Terdapat pandangan dari sejumlah ahli perihal faktor-faktor kesiapan pernikahan diantaranya: (1) kesiapan usia (Blood, 1978), (2) kemampuan berkomunikasi (Duvall & Miller, 1985), (3) kesiapan emosi (Blood, 1978; Goleman, 1997), (4) kesiapan seksual (Duvall & Miller, 1985), (5) kesiapan sosial (Blood, 1978), (6) kesiapan peran (Blood, 1978), (7) kesiapan finansial (Blood, 1978), dan (8) kesiapan spiritual (Holman, Bolby, & Larson, 1994).

Penelitian kesiapan menikah pada masa dewasa awal tahun 2008 hingga 2023 menunjukkan yakni banyak faktor yang memberikan dampak kesiapan menikah,

antara lain kematangan emosi, perilaku asertif, komunikasi interpersonal, dan dukungan sosial. Temuan ini menyoroti pentingnya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kemauan seseorang untuk hidup berpasangan. Selain itu, beragamnya metode penelitian yang digunakan juga menunjukkan perlunya pemahaman komprehensif mengenai kesiapan menikah. Dari metode kuantitatif hingga kualitatif, setiap pendekatan membantu memberikan ilustrasi yang lebih mendalam perihal faktor-faktor yang terlibat. Pada penelitian ini, terjadi perubahan paradigma kesiapan menikah dari waktu ke waktu. Seiring dengan perubahan sosial, budaya dan ekonomi, pandangan dan pengalaman masyarakat mengenai pernikahan juga mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Dari capaian pembahasan terkait dapat dilakukan pengambilan kesimpulan yakni pernikahan adalah hubungan tetap diantara dua orang yang diakui sah oleh masyarakat serta hukum agama masing-masing berdasarkan hukum pernikahan yang berlaku di negara ini. Pernikahan di usia dewasa awal merupakan langkah penting dalam memulai sebuah keluarga. Usia yang baik untuk menikah adalah 19-25 tahun untuk perempuan serta 20-25 tahun untuk laki-laki. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan faktor usia, tetapi juga dengan kematangan mental, stabilitas finansial, dan pemahaman terhadap tugas perkembangan pasangan. Lingkungan keluarga dan budaya juga mempengaruhi persiapan seseorang untuk menikah. Metode yang paling banyak digunakan terdapat pada penelitian-penelitian 16 tahun terakhir, yaitu metode kuantitatif yang dipadukan dengan teknik korelasi Pearson product moment, deskriptif kuantitatif, kuantitatif korelasi, simple random sampling, deskriptif korelasi dengan teknik analisis regresi berganda, dan teknik cluster sampling. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kesiapan pernikahan usia dewasa awal mempunyai metode yang berbeda-beda untuk mendalami topiknya. Dengan demikian, mengetahui kesiapan menikah pada usia dewasa awal memungkinkan seseorang guna lebih waspada ketika melakukan pilihan pasangan hidup. Hal ini membantu memastikan bahwa pasangan memiliki nilai, tujuan, dan kemauan yang sama untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan serta dapat mempertimbangkan manfaat dan risiko menikah pada usia ini. Oleh karena itu, mengetahui kesiapan menikah pada masa dewasa awal berperan penting dalam membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat dan mempersiapkan diri menuju keluarga yang harmonis dan bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

Ansar, W., Djalal, N. M., Nurdin, N. H., Ananda, M. P., Jufri, M. T. A., & Widiyono, N. N. M. A. S. G. (2023). Edukasi Kematangan Sosial Emosi dalam Memilih

- Pasangan Pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2319–2324. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.509>
- Ardy, N., & Ibrahim. (2023). Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kelurahan Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. *ALLIRI: Journal Of Anthropology*, 5 (2).
- Bangngu, H. E. M. (2019). Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 170–177.
- Blood, M. B. (1978). *Marriage* (3 ed.). Free Press.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9 ed.). Harper and Row Publisher.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 285–294.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(2), 278–285. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: Emotional Intelligence.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 136–139.
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8 (1), 320–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Mutiara, N. B., Lestary, C. F., Umardi, Q. T., & Alrefi. (2023). Tren Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa di Indonesia. *Journal of Society Counseling*, 1(2), 218–229. <https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.

- Nurhikmah, N., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F. A. (2018). Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 52–60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>
- Papalia, D. E., & Sally Wendkos Olds. (1995). *Human Development: Edisi Internasional* (5 ed.). McGraw Hill.
- Pinaima, R., & Sumintardja, E. N. (2016). Peran Solution-Focused Premarital Counseling Terhadap Kesiapan Menikah Pasangan Individu Dewasa Muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(2), 90–102.
- Putri, J. E., & Taufik. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/3003214000>
- Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah Assertiveness and Marital Adjustment of Young Adult in Central Aceh. Dalam *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 4, Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.347>
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 152–157.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13067>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Sari, N., Rinaldi, & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan Self Disclosure dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 59–69.
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *AFEKSI Jurnal Psikologi, Filsafat dan Saintek*, 2(4), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.961>
- Tarigan, N., & Afdal. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Thalib, S. (1986). *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku Bagi Umat Islam*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Utami, D. H., & Zikra, Z. (2023). Gambaran Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal di Kelurahan Seberang Padang. *AHKAM*, 2(4), 738–750. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2004>
- Utami, V., Hakim, L., & Junaidin. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal PSIMAWA*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jp.v2i1.431>

- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan Menikah dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Individu Awal Dewasa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377–386. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>
- Yunita, M. M. (2019). Hubungan Psychological Capital dengan Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Konflik Peran Ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 29–36.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor.